

Pendidikan Berlalu Lintas dalam Al-Qur'an (Penelitian Tafsir Tarbawi Terhadap Surat Al-Naml [27] Ayat 17-19)

Zulheldi

UIN Imam Bonjol Padang

E-mail: zulheldi@uinib.ac.id

Abstrak: Seluruh konstruksi ajaran al-Qur'an dan hadis memberikan bimbingan yang praktis dan aplikatif kepada setiap umat Islam agar mereka selamat, sukses serta bahagia dalam menjalani kehidupan dunia dan akhirat. Sayangnya, beberapa detail ajaran Islam terkait masalah tertentu belum tergali secara maksimal sehingga terkesan bahwa Islam tidak memperhatikan persoalan tersebut. Terkait berlalu lintas, misalnya, sebenarnya cukup banyak ayat-ayat al-Qur'an dan hadis yang dapat dikonstruksi untuk memandu menghadapi permasalahan ini. Satu penggalan di antaranya adalah ayat 17-19 dari surah al-Naml [27]. Dengan menggunakan metode kisah, ayat-ayat ini mengajarkan prinsip-prinsip perilaku terpuji dalam kegiatan berlalu lintas. Melalui kajian atau penelitian dengan menggunakan metode tafsir tarbawi terhadap QS. 27: 17-19, didapatkan adanya prinsip utama berlalu lintas. *Pertama*, berjalan dengan tertib dan teratur atau patuh terhadap semua peraturan berlalu lintas. *Kedua*, menghargai sesama pengguna jalan. *Ketiga*, senantiasa bersyukur secara maksimal terhadap nikmat Allah dalam berlalu lintas.

Kata Kunci: Pendidikan, lalu lintas, al-Qur'an, Sulaiman, semut.

Abstract: The entire construction of the Qur'an and hadith teachings provide practical and applicable guidance to every Muslim so that they are safe, successful and happy in living the life of the world and the hereafter. Unfortunately, some details of Islamic teachings related to a particular problem have not been fully explored, so that it seems that Islam does not pay attention to the issue. Regarding traffic, for example, there are actually quite a number of verses from the Qur'an and hadith that can be constructed to guide dealing with these problems. One fragment of this is verses 17-19 from surah al-Naml [27]. Using the story method, these verses teach the principles of commendable behavior in traffic activities. Through study or research using the method of tarbawi interpretation of QS. 27: 17-19, we find the main principle of traffic. First, it runs in an orderly and orderly manner or complies with all traffic regulations. Second, respecting fellow road users. Third, always be thankful to the maximum for God's pleasure in traffic.

Keywords: Educationtraffic, al-Qur'an, Sulaiman, ant.

PENDAHULUAN

Jalan merupakan salah satu sarana kehidupan yang sangat penting bagi manusia. Mengingat berjalan (berpindah) merupakan salah satu tanda-tanda kehidupan dan identitas manusia, maka jalan menjadi media penting bagi manusia untuk membuktikan dan mengembangkan eksistensi dirinya. Sekalipun ada manusia yang belum bisa berjalan atau tidak bisa

berjalan sama sekali, dia tetap membutuhkan jalan karena dia mesti diperjalankan atau dipindahkan.

Permasalahan muncul ketika semua orang telah berada di jalan untuk melaksanakan misi kehidupannya masing-masing. Ada masalah yang muncul karena banyaknya orang berada pada bagian tertentu dari jalan dan ada juga permasalahan terjadi disebabkan oleh ragam perilaku manusia

dalam menggunakan jalan. Dampak dari berbagai permasalahan di jalan tersebut ada yang kecil atau sederhana, tapi tidak jarang juga yang berdampak serius, bahkan merenggut kehidupan manusia.

Menurut Direktur Pembinaan dan Penegakkan Hukum Direktorat Lalu Lintas Polda Metro Jaya, yakni AKBP Budiyanto, jumlah kecelakaan lalu lintas di Jakarta meningkat dari tahun ke tahun. Sebagai contoh adalah angka kecelakaan dan korban berlalu lintas di Jakarta pada tahun 2018 (sekalipun ketika itu baru sampai bulan November) lebih besar dibandingkan 2017. Korban kecelakaan lalu lintas pada tahun 2017 adalah 2.840 orang, yang terdiri dari 222 orang meninggal, 276 orang luka berat, dan 2.342 orang mengalami luka ringan. Jumlah tersebut lebih kecil dari 11 bulan (Januari sampai November) pada tahun 2018, di mana sudah menyentuh angka 3.337 orang. Rinciannya korban 2018 tersebut adalah 276 meninggal dunia, 337 mengalami luka berat, dan 2.724 luka ringan (<http://wartakota.tribunnews.com>, diakses 8/2/2017, 14.16).

Melihat kompleksnya persoalan di jalan raya dan banyaknya korban yang telah berjatuh, bahkan meningkat dari waktu ke waktu, maka pertanyaan besarnya adalah “Apakah ada solusi yang ditawarkan oleh Islam?” Pertanyaan ini sangat menarik untuk dikaji secara serius mengingat Islam adalah jalan hidup (*way of life*) dunia dan akhirat. Lagi pula, mengingat penduduk Indonesia mayoritas muslim dan komunitas muslim Indonesia adalah terbesar di dunia, maka korban terbesar dari tragedi kehidupan di jalan raya adalah umat Islam.

Sekilas dan bagi sebagian orang, mungkin agak sulit menemukan ajaran Islam yang secara langsung memberikan tuntunan tentang berlalu lintas. Kondisi ini bisa jadi

disebabkan karena mereka memiliki berbagai keterbatasan, baik dari segi ilmu, semangat, atau pun waktu, untuk melakukan kajian mendalam terhadap al-Qur’an dan hadis. Kesulitan tersebut juga mungkin disebabkan karena sudah adanya semacam kesimpulan awal di benak mereka bahwa al-Qur’an dan hadis tidak mengurus masalah teknis duniawi sedetil tersebut.

Anggapan di atas tentu saja dapat ditepis jika al-Qur’an dan hadis dikaji lebih mendalam dan serius. Dengan dasar keyakinan yang kuat bahwa Islam adalah agama yang menuntun manusia dalam kehidupan dunia dan akhirat serta dengan menggunakan metode penelitian yang tepat akan ditemukan tuntunan yang jelas terhadap persoalan berlalu lintas ini. Secara logika, tidak mungkin Allah akan membiarkan manusia pada umumnya atau umat Islam khususnya, sepi dari petunjuk-Nya dalam hal yang jelas-jelas dapat mengancam eksistensi manusia. Jangankan masalah “besar” seperti berlalu lintas, masalah “kecil” seperti etika masuk bersin atau masuk WC saja dituntut sedemikian rupa oleh Rasulullah saw.

Ayat-ayat 17-19 dalam surat al-Nam [27] dapat dijadikan sebagai salah satu jawaban terkait pencarian solusi berlalu lintas menurut al-Qur’an. Ayat-ayat memberikan tuntunan lebih dari sekadar yang dibutuhkan oleh manusia. Di sana dibahas tentang aktifitas berjalan di jalan umum atau jalan raya yang melibatkan atau dilakukan oleh beragam jenis makhluk Allah. Kisah yang terjadi dalam ruang lingkup kewenangan Nabi Sulaiman as. ini melibatkan berbagai makhluk Allah dengan berbagai jenis dan stratanya masing-masing, baik dari kalangan manusia, bintang, bahkan sampai makhluk halus seperti jin. Kehidupan di jalan umum lintas makhluk ini tentu saja lebih dari sekadar representatif untuk

dijadikan rujukan dan menggali pedoman tentang tuntunan berlalu lintas di kalangan satu jenis makhluk Allah, yakni manusia.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai studi dokumen atau penelitian teks, yakni sebuah kajian yang menitikberatkan pada analisis atau interpretasi terhadap bahan tertulis berdasarkan konteksnya. Studi teks pada dasarnya merupakan analisis data yang mengkaji teks secara mendalam baik mengenai isi dan maknanya maupun struktur dan wacana (Rahardjo, 2010, www.uin-malang.ac.id).

Jika studi teks pada umumnya mengkaji tentang buku, surat kabar, majalah, surat-surat, film, catatan harian, naskah, artikel, dan sejenisnya, maka studi teks dalam penelitian ini ditujukan kepada kitab suci al-Qur'an. Dengan demikian, mengingat objeknya adalah Al-Qur'an, kitab suci yang

teks dan maknanya berasal dari Allah, maka penelitian teks di sini tidak mengkaji sama sekali otoritas dan orisinalitas teks.

Dalam upaya pemaknaan teks, dalam hal ini ayat-ayat al-Qur'an, keterlibatan kajian terhadap konteks ayat merupakan keniscayaan. Untuk itu, seluruh ilmu-ilmu yang terkait dengan kajian konteks al-Qur'an akan dimaksimalkan perannya. Ilmu-ilmu kesejarahan al-Qur'an seperti ilmu *asbâb al-nuzûl*, *nuzûl al-Qur'ân*, *al-makkî wa al-madanî*, dan *nâsikh wa mansûkh* berperan dalam mengungkap konteks kesejarahan al-Qur'an. Sementara ilmu *munâsabah al-Qur'ân* dan lainnya akan digunakan untuk menjelaskan konteks eksistensi ayat-ayat al-Qur'an di dalam mushaf.

Objek Penelitian

Penelitian ini menetapkan surat al-Naml [27] ayat 17-19 sebagai objek kajian. Adapun teks dan arti ayat-ayat tersebut secara lengkap adalah:

وَحُشِرَ لِسُلَيْمَانَ جُنُودُهُ مِنَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ وَالطَّيْرِ فَهُمْ يُوزَعُونَ. حَتَّىٰ إِذَا أَتَوْا عَلَىٰ وَادِي النَّمْلِ قَالَتْ نَمْلَةٌ يَا أَيُّهَا النَّمْلُ ادْخُلُوا مَسَاكِنَكُمْ لَا يَحْطَمَنَّكُمْ سُلَيْمَانُ وَجُنُودُهُ وَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ. فَتَبَسَّمَ ضَاحِكًا مِّن قَوْلِهَا وَقَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَىٰ وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَدْخِلْنِي بِرَحْمَتِكَ فِي عِبَادِكَ الصَّالِحِينَ (النمل 17-19)

(17) Dan dihimpunkan untuk Sulaiman tentaranya dari jin, manusia dan burung, lalu mereka itu diatur dengan tertib (dalam barisan). (18) Hingga apabila mereka sampai di lembah semut berkatalah seekor semut: "Hai semut-semut, masuklah ke dalam sarang-sarangmu, agar kamu tidak diinjak oleh Sulaiman dan tentaranya, sedangkan mereka tidak menyadari." (19) Maka Sulaiman tersenyum dengan tertawa karena (mendengar) perkataan semut itu. Dan dia berdo'a: "Ya Tuhanku berilah aku ilham untuk tetap mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakku dan untuk mengerjakan amal saleh yang Engkau ridhai. dan masukkanlah aku dengan rahmat-Mu ke dalam golongan hamba-hamba-Mu yang saleh". (QS. al-Naml [27]: 17-19).

Setelah mencermati dengan baik, dapat dikatakan bahwa ayat-ayat di atas secara jelas mengekspos salah satu kondisi ideal di zaman Nabi Sulaiman as. Beliau dianugerahkan oleh Allah kekuasaan yang sangat besar, di mana rakyatnya terdiri dari manusia, jin, binatang dan lainnya. Sekalipun menjadi raja lintas-makhluk, Nabi Sulaiman as. berhasil memimpin rakyatnya. Dia mampu mengatur tentara dan rakyatnya dengan baik sehingga tertib dan disiplin dalam berbagai hal. Satu di antaranya, sebagaimana dijelaskan oleh ayat di atas, mereka menjadi rombongan besar yang rapi, tertib, tidak egois dan sombong ketika menggunakan jalan raya. Perjalanan mereka sama sekali tidak menyusahkan dan merugikan makhluk lain, bahkan hewan sekecil semut sekalipun.

Mengingat eksistensi al-Qur'an sebagai petunjuk, tentu saja pengungkapan kondisi ideal berlalu lintas di atas semestinya menjadi model, rujukan dan bahan pelajaran bagi manusia, khususnya umat Islam. Dengan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa Allah “menginginkan” umat Nabi Muhammad saw. mempelajari kondisi ideal tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan yang lebih luas. Ayat-ayat tersebut dapat dikategorikan sebagai materi pendidikan berlalu lintas bagi umat Islam agar kehidupan sosialnya sepi dari persoalan menggunakan fasilitas sosial yang bernama jalan.

Prosedur Penelitian

Ada tujuh prosedur atau tahapan yang harus dilalui dalam penelitian ini, yaitu (Zulheldi, 2019: 35-62):

1. Menetapkan objek penelitian. Mengingat bahwa aktifitas penafsiran adalah mengkaji, meneliti, dan menjelaskan al-Qur'an, maka yang menjadi objek penelitian di sini adalah ayat-ayat al-Qur'an. Dengan demikian, hal yang pertama kali dilakukan dalam rangkaian penelitian ini adalah menetapkan ayat-ayat al-Qur'an yang akan diteliti. Penetapan tersebut dapat dilakukan secara langsung, yakni langsung menunjuk ayat-ayat yang akan diteliti, dan bisa juga dengan menetapkan masalah atau tema terlebih dahulu.
2. Memahami makna umum ayat. Ayat-ayat yang telah ditetapkan untuk diteliti haruslah dipahami makna umumnya. Hasil prosedur kedua ini adalah bahwa peneliti mengetahui dan memahami tema atau masalah yang dibicarakan serta uraian lebih lanjut tentang masalah itu. Level pengetahuan dan pemahaman yang ditargetkan di sini adalah hanya terkait makna umum ayat-ayat tersebut, bukan rincian atau pembicaraan detilnya. Ada empat alat bantu yang dapat digunakan secara berurutan, tapi terpisah, untuk makna umum ayat. Maksudnya, alat berikutnya akan digunakan jika satu alat bantu gagal mengantarkan pada makna

- umum ayat. Empat alat bantu tersebut adalah teks ayat, terjemahan, konteks, dan tafsir.
3. Merinci kandungan ayat. Merinci atau mengidentifikasi kandungan ayat di sini berarti mengeluarkan pokok-pokok pikiran, ide-ide, dan seluruh ragam pembicaraan yang dikandung oleh ayat-ayat yang dikaji. Produk dari langkah merinci kandungan objek kajian ini adalah didapatkannya gambaran yang lengkap tentang hal-hal apa saja yang dibahas oleh ayat tersebut atau apa saja ide-ide atau pokok pikiran utama yang terdapat di dalamnya. Ada dua hal penting yang harus diperhatikan dalam merinci kandungan umum ayat-ayat tersebut, yaitu natural, yaitu menjauhi tindakan pemaksaan terhadap ayat, dan tuntas atau merinci kandungan ayat sampai pada ide-ide yang sekecil-kecilnya.
 4. mengkonversi kandungan ayat. Semua rincian kandungan yang ada haruslah dikonversi ke dalam wacana dan ranah pendidikan. Isu atau tema utama ayat-ayat yang awalnya bersifat umum haruslah diarahkan, difokuskan, atau malahan dimasukkan ke dalam diskursus pendidikan. Sebagai contoh, jika sebelumnya tema yang dibicarakan ayat berkisar pada “perintah Allah kepada umat Islam untuk melaksanakan shalat”, “larangan mengkonsumsi makanan haram”, “peringatan kepada Rasul untuk tidak mengabaikan sebagian umatnya,” dan sebagainya, maka berdasarkan indikator yang ada, isu-isu tersebut harus “dibelokkan” fokusnya sehingga menjadi “metode pengajaran ibadah”, “kode etik seorang guru”, “prinsip pendidikan dalam keluarga”, “asas pengelolaan pendidikan”, “kompetensi guru atau pendidik”, “peranan ketedanan guru dalam pendidikan”, “evaluasi pembelajaran”, dan sebagainya.
 5. Menetapkan judul dan *outline*. Keduanya (judul dan *outline*) merupakan tiang utama penafsiran. Sebagai tajuk dan kepala kajian, judul sangatlah penting ditetapkan sejak awal. Dia merupakan isyarat ringkas dan *signal* tentang isi atau tujuan pembahasan. Judul akan menjadi identitas, cermin dari, dan jiwa bagi seluruh kegiatan penafsiran. Begitu juga *outline*, yang memiliki peranan sangat strategis. Keberadaan *outline* dapat memudahkan pengkajian atau pembahasan sehingga menjadi lebih sistematis dan rapih. *Outline* dapat mempermudah pencarian informasi pendukung berupa data atau fakta dan membantu mengembangkan ide-ide yang akan ditulis sehingga pembahasan menjadi lebih variatif dan menarik. Di dalam *outline* akan dipaparkan ide-ide pokok apa saja yang akan dibahas, dijelaskan, atau ditafsirkan berdasarkan informasi ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi objek penelitian.
 6. Menafsirkan ayat. Setelah judul ditetapkan dan *outline* disusun dengan baik, maka ayat-ayat al-Qur'an yang menjadi objek penelitian akan dikaji secara mendalam dan dijelaskan maksudnya. Ayat-ayat tersebut dipelajari dan dipahami lebih radikal agar dapat diuraikan dan dijelaskan maksudnya dengan baik sehingga pembaca dapat memahaminya dengan benar. Agar penafsiran dapat dilakukan dengan baik dan menelorkan produk yang bagus maka

penafsiran haruslah selalu berporos pada outline. Penafsiran juga tidak boleh melebar ke mana-mana, tapi terbatas pada cakupan ayat yang dikaji saja. Dan, tentu saja, upaya penafsiran haruslah melibatkan secara maksimal seluruh ilmu-ilmu al-Qur'an (*'ulûm al-Qur'ân*) yang terkait.

7. Membuat kesimpulan. Prosedur akhir dari penelitian ini adalah merumuskan kesimpulan sebagai jawaban langsung dari persoalan penelitian yang dipertanyakan secara mendalam sejak awal. Eksistensi kesimpulan menjadi garansi dari peneliti bahwa penelitian telah dilakukannya dengan benar dan telah menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Surat al-Naml [27] ayat 17-19 bertutur tentang sepele kejadian yang dialami oleh berbagai makhluk Allah pada masa Nabi Sulaiman as. Selain Rasul atau Raja Sulaiman yang menjadi lakon dalam kisah ini, ada beberapa makhluk lain yang secara eksplisit yang disebutkan, yaitu manusia, jin, burung dan semut. Semua makhluk Allah swt. ini melakukan interaksi sosial yang inten dalam hidupnya, termasuk beraktifitas di jalan raya.

Setelah dikaji secara mendalam, didapatkan bahwa ayat 17-19 dari surah An-Naml [27] dapat dirinci kandungannya sebagai berikut:

1. Nabi Sulaiman as. diberikan nikmat yang banyak oleh Allah swt. Di antara nikmat tersebut adalah bahwa Allah menghimpun, menundukkan, dan menjadikan berbagai jenis makhluk-Nya

sebagai umat/rakyat dari Nabi atau Raja Sulaiman.

2. Dengan izin Allah, Nabi Sulaiman as. berhasil memimpin atau mengatur dengan baik seluruh umat, rakyat, atau tentaranya yang terdiri dari berbagai makhluk tersebut (manusia, jin, dan binatang) dengan manajemen yang bagus dan kedisiplinan tinggi.
3. Dalam satu kesempatan, kepatuhan dan kedisiplinan tersebut tercermin dengan jelas pada tentara Nabi Sulaiman as. ketika mereka berjalan dengan tertib dalam barisan yang rapi untuk satu keperluan tertentu.
4. Nabi Sulaiman as. dan pasukannya berhenti di lembah semut. Ketika itu, Nabi Sulaiman as. tersenyum dan tertawa mendengar seekor atau pemimpin semut memberikan komando kepada kawan-kawannya agar bersembunyi ke dalam lubangnya masing-masing karena Sulaiman dan tentaranya akan lewat.
5. Kawanan semut berhenti dan memberikan jalan kepada rombongan Nabi Sulaiman karena mereka menyadari kondisi yang sangat terlalu kecil. Keberadaan mereka sangat mungkin tidak terlihat oleh rombongan Nabi Sulaiman, sehingga sangat mungkin akan terinjak secara tidak sengaja.
6. Nabi Sulaiman as. sangat bersyukur dengan segala anugerah nikmat dari Allah, sehingga dia dapat menghargai sesama makhluk Allah, bahkan kepada semut yang kecil. Dia berdoa kepada Allah agar senantiasa diberikan kemampuan bersyukur, mampu menggunakan semua nikmat untuk beramal shaleh, dan berhak digolongkan sebagai orang-orang yang shaleh.

Relasi Ayat dengan Pendidikan

Tiga ayat dalam surat al-Naml ini dengan sangat eksplisit “bercerita” tentang peristiwa lalu lintas. Ayat ini mengisahkan tentang dua kelompok makhluk Allah yang berlalu lintas di suatu tempat pada masa lalu. Kedua kelompok ini sama-sama menggunakan satu jalan dan bertemu pada satu titik tertentu, yakni area “perkampungan” semut. Kelompok pertama adalah rombongan Nabi Sulaiman as. dan tentaranya, sedangkan kelompok kedua adalah kawanan semut.

Dalam ayat-ayat ini, Allah mengajarkan umat Islam tentang berlalu lintas dengan metode kisah, sebuah penyampaian materi ajar dengan menceritakan secara kronologis bagaimana terjadinya satu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun rekaan semata (Arif, 2002: 160). Beberapa informasi yang disampaikan oleh ketiga ayat dalam surat al-Naml di atas dapat dipahami sebagai pendidikan yang disampaikan oleh al-Qur'an dalam hal berlalu lintas. Ayat-ayat ini menjelaskan tentang bagaimana sebaiknya sikap atau perilaku seorang muslim dalam berlalu lintas atau menggunakan jalan umum.

Sebagai “seorang pendidik”, Allah mengajarkan kepada para peserta didiknya (manusia atau umat Islam) agar berlalu lintas dengan baik. Hal itu diajarkan dengan menceritakan atau mencontohkan bagaimana perilaku atau etika berlalu lintas yang diperankan oleh rombongan Nabi Sulaiman as. dengan kawanan semut. Kedua kelompok ini berhasil membangun “jembatan hati” dan saling pengertian di jalan umum sehingga terjauh dari hal-hal yang tidak diinginkan, seperti kecelakaan, saling tidak menghargai, dan sebagainya.

Dalam konteks ini, Allah mengajarkan bahwa berlalu lintas bukanlah

sesuatu yang terjadi begitu saja dan setiap orang boleh melakukan apa saja. Mengingat berlalu lintas menjadi satu keniscayaan dalam kehidupan, karena setiap orang atau setiap makhluk mesti berjalan, maka harus ada aturan atau prinsip-prinsip yang mesti disepakati dan dilaksanakan bersama. Inilah yang diajarkan oleh Allah dengan menceritakan kisah unik yang pernah terjadi dalam kehidupan Nabi Sulaiman as.

Penafsiran Pendidikan

Ada beberapa prinsip lalu lintas yang diajarkan atau dididikkan oleh tiga ayat dalam surat al-Naml di atas. Setidaknya ada tiga prinsip atau hal utama dalam berlalu lintas yang diajarkan oleh ayat-ayat tersebut, yaitu :

1. Taat Aturan

Setiap pengguna jalan haruslah berjalan dengan tertib, teratur, dan mematuhi segala peraturan atau hal-hal yang telah disepakati bersama dalam rangka menciptakan suasana kondusif di jalan. Pengendalian diri merupakan kata kunci dari keteraturan dan ketertiban berlalu lintas. Setiap orang berada atau menggunakan jalan harus mampu memimpin dirinya sendiri untuk dapat menjadi pengguna jalan yang baik

Ada dua istilah dari ayat-ayat di atas yang dapat ditangkap sebagai isyarat yang sangat jelas terkait persoalan ini, yaitu *husyira* dan *yûza'ûn*. Ayat ini menceritakan bahwa tentara Nabi Sulaiman as dikumpulkan (*husyira*). Jika ditelusuri bahasanya, bentuk asal dari kata ini adalah *hasyara-yahsyuru-hasyran* yang berarti menghimpun, mengumpulkan dan mengusir (Munawwir, 1997: 266).

Penggunaan kata ini memberikan makna bahwa seluruh rakyat, anak buah

atau tentara Nabi Sulaiman as. tersebut ditetapkan oleh Allah untuk berkumpul di dalam kekuasaan Sulaiman. Mereka tidak punya pilihan terhadap ketetapan Allah tersebut kecuali taat dan mematuhi. Makna ini sejalan dengan kata *al-mahsyar*, yaitu tempat berkumpul di akhirat kelak yang tidak bisa dihindarkan. Begitu juga kata *al-husyârah*, yang berarti orang rendahan. Barangkali makna terakhir ini muncul karena mereka yang disuruh-suruh dan dapat diusir sesuai keinginan orang yang berstatus di atasnya.

Adapun *yû'za'ûn* biasanya diterjemahkan “*diatur dengan tertib dalam barisan*”. Kata ini berasal dari *waza'a-yûza'u-waz'an* yang berarti mencegah, melarang, dan membagi (Munawwir, 1997: 1555-1556). Disebutkan bahwa tentara Sulaiman *yûza'ûn* (diatur) mengesankan adanya petugas yang mengatur, memerintah dan melarang (*al-wâzi'*). Dengan demikian, semua instruksi dapat terlaksana dengan baik dan penuh kepatuhan. Adapun bagi yang melanggar, bisa jadi dia akan diberikan sanksi oleh komandannya.

Berdasarkan dua hal di atas dapat dikatakan bahwa Allah telah menetapkan atau mentakdirkan beberapa hal terhadap hamba-Nya. Salah satu dari takdir tersebut adalah kemestian atau keniscayaan bagi manusia bahwa dia tidak dapat dipisahkan dari jalan. Berjalan atau menggunakan jalan merupakan salah satu takdir Allah bagi manusia yang senantiasa melekat dalam kehidupannya. Bahkan, untuk seorang yang tidak bisa berjalan sekalipun tetap saja dia membutuhkan jalan sebagai prasarana baginya untuk mengisi hari-hari dalam hidupnya. Dia tetap

membutuhkan berjalan untuk berpindah atau diperjalankan.

Sehubungan dengan takdir bahwa “semua orang” butuh jalan atau akan turun ke jalan, maka mereka harus ditertibkan dengan aturan yang disepakati bersama, baik langsung atau pun tidak langsung. Setiap orang yang menggunakan jalan harus patuh kepada peraturan lalu lintas. Jika ada yang tidak menyadari kewajiban mematuhi aturan tersebut, maka dia harus dipatuhkan dengan menegakkan sanksi atau hukuman yang setimpal. Tidak ada ruang toleransi yang tersedia sedikitpun bagi pelanggaran peraturan lalu lintas.

2. Saling Menghormati

Seorang atau sekelompok orang yang menggunakan jalan harus menghormati pengguna jalan lainnya. Saling menghormati di jalan raya sama sakali tidak memandang strata dan status sosial. Memang sudah selayaknya semut yang kecil dengan strata rendahan memberikan hormat dengan Raja Sulaiman, namun kawan semut sama sekali tidak kehilangan haknya untuk dihargai balik oleh rajanya. Kehidupan di jalan raya tidak mengenal prioritas buta dan kesemena-menaan. Jika al-Qur'an mengajarkan bahwa seorang raja (manusia dan diberi kuasa atas manusia lain) mesti menghormati semut (binatang dan sangat kecil), tentu tidak selayaknya seorang pejabat (manusia) merasa tidak perlu menghargai anak buahnya (manusia juga) di jalan raya.

Menurut ayat-ayat ini, prinsip saling menghormati di jalan dapat ditegaskan di atas empat hal, yaitu :

a. Tahu Diri.

Kisah dalam ayat ini menjelaskan bahwa semut sangat tahu diri akan keadaan dan eksistensi dirinya di jalan. Pisiknya yang kecil, jalannya yang lambat, tradisinya yang bepergian secara berkelompok disadari oleh kawan semut sepenuhnya. Mereka berpikir dan bersikap di jalan sebagaimana mestinya seekor semut yang tidak sama dengan menggunakan jalan lainnya.

Kesadaran itulah yang membuat semut dapat menahan dan mengontrol diri untuk tidak agresif di jalan. Mereka memilih untuk masuk kembali ke sarangnya atau bersembunyi guna mempersilahkan kepada Nabi Sulaiman as. dan rombongannya untuk menggunakan jalan terlebih dahulu. Sebab, jika mereka memaksakan diri untuk tetap berjalan, kemungkinan besar mereka akan mengalami kecelakaan, yakni terinjak-injak oleh tentara Sulaiman yang besar dan banyak jumlahnya.

Dalam format yang berbeda, sikap yang sama juga diperlihatkan dengan jelas oleh Nabi Sulaiman. Sebagai seorang rasul yang diberikan mukjizat mampu berbahasa binatang, Nabi Sulaiman sangat respek terhadap pengertian dan sikap yang ditunjukkan oleh kawan semut. Dia meresponnya dengan berhenti sejenak, tersenyum, dan bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya yang sangat besar. Nabi Sulaiman berusaha menghargai kebaikan semut dan membalas dengan penghargaan yang tidak

kalah besarnya. Beliau sama sekali jauh dari kesombongan dan perasaan bahwa rakyatnya yang kecil dan rendah seperti semut memang sudah seharusnya bersikap seperti itu.

Seorang pengguna jalan harus fokus, respon terhadap sekitar, dan hadir sepenuhnya di jalan raya. Dia tidak boleh asik dengan dirinya sendiri dan berjalan tanpa konsentrasi penuh. Kawan semut sangat respon terhadap lingkungannya sehingga tahu atau melihat rombongan Nabi Sulaiman akan lewat. Nabi Sulaiman juga tak kalah fokusnya di jalan sehingga mendengar suara pemimpin semut yang memerintahkan anggotanya agar bersembunyi di sarang mereka masing-masing. Jika seorang pengguna jalan, apalagi yang menggunakan kendaraan besar atau cepat, tidak menggunakan pikiran, mata, telinga dan perangkat diri lainnya dengan baik, maka dia akan gagal menjadi pengguna jalan yang menghargai pengguna jalan lainnya.

b. Mendahulukan orang lain

Setiap pengguna jalan harus sadar dan paham dengan realitas akan ril dirinya masing-masing. Hal ini sangat membantunya dalam menempatkan diri di tempat yang benar. Semut dapat mendefinisikan dan memahami dirinya dengan baik sehingga tidak memaksakan diri melintas ketika melihat rombongan Nabi Sulaiman akan lewat. Begitu juga dengan Nabi Sulaiman, menyadari dirinya adalah seorang raja yang telah diberikan banyak

nikmat oleh Allah, dia harus menggunakan nikmat tersebut (khususnya bisa berbahasa semut)

Mengutamakan keselamatan merupakan prinsip penting harus selalu dijaga oleh setiap orang yang menggunakan jalan. Sekalipun semut datang atau berada terlebih dahulu di jalan (karena di sana memang daerah tempat tinggal mereka atau *wâd al-naml* [lembah semut]), kawan semut tidak memaksakan diri untuk melintas terlebih dahulu. Sebab, jika mereka tetap melintas dengan alasan bahwa mereka telah sampai lebih dahulu, sangat besar kemungkinan mereka akan mengalami kecelakaan atau terinjak oleh rombongan Nabi Sulaiman yang besar-besar.

c. Tidak mudah menyalahkan orang lain

Ungkapn *lâ yasy'urun* (mereka tidak menyadari) yang disampaikan komandan semut mengisyaratkan sikap yang tidak mudah menyalahkan orang lain atau merasa benar sendiri. Jika kawan semut tersebut memaksakan diri untuk melintas dan karena itu mereka celaka atau diinjak oleh rombongan Nabi Sulaiman, mereka sangat sadar bahwa hal itu bukan kesalahan orang lain. Jika memang terjadi kecelakaan, kesalahan atau penyebabnya sangat mungkin adalah diri mereka sendiri. Sangatlah mungkin mereka terinjak secara tidak sengaja, bukan sengaja diinjak, karena rombongan Nabi Sulaiman tidak terlihat sama sekali disebabkan kecilnya tubuh semut.

Kesadaran semacam ini tentulah sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kondisi berlalu lintas

yang saling menghormati. Sebab, dalam berbagai kasus kecelakaan lalu lintas sekarang, banyak orang merasa hanya punya satu pilihan sikap, yaitu menyerang (menyalahkan orang lain) dan jangan sampai diserang (disalahkan) sekalipun kecelakaan tersebut murni kesalahannya sendiri. Bagi mereka, mengaku bersalah atau bersedia dianggap salah berarti siap untuk menanggung segala resiko atau mengganti setiap kerugian yang terjadi akibat kecelakaan. Jika sudah berada dalam posisi seperti itu, ini adalah alamat suatu kebodohan dan sikap seorang penakut.

3. Banyak Bersyukur

Mengingat bahwa dengan dimudahkannya manusia mengadakan perjalanan, maka seorang pengguna jalan harus banyak bersyukur kepada Allah. Seandainya Allah tidak mengizinkannya melakukan perjalanan, maka akan banyak urusannya yang akan terbengkalai. Hal ini tentu menyebabkan mereka tidak dapat menjalankan kehidupannya secara normal. Banyak bersyukur di jalan akan membuat seseorang tidak banyak menuntut sesuatu yang lebih dari apa yang didapatkannya saat itu. Jika keadaan memungkinkan untuk berjalan cepat, dia akan berjalan dengan cepat. Adapun jika keadaan menuntut dia mesti mengalah, melambat karena macet, atau malahan berhenti sama sekali, maka akan melaksanakan hal tersebut dengan penuh syukur.

Di dalam ayat-ayat ini digambarkan betapa syukur tidak mengenal besaran atau nominal nikmat dan kondisi orang yang diberi nikmat. Nikmat yang

“kecil”, yakni bisa memahami kondisi semut yang harus mengalah, dirasakan oleh seorang Raja Sulaiman yang kekuasaannya lintas makhluk sebagai anugerah yang besar. Dia sangat merasakan betapa besarnya nikmat Allah padanya sehingga dapat menyempurnakan kebaikannya kepada semut. Sikap itulah yang membuatnya tidak memaksakan keinginannya di jalan dan bertoleransi dengan kawanan semut.

Secara logika, Nabi Sulaiman dan rombongan dapat saja terus berjalan tanpa mempedulikan keadaan dan posisi kawanan semut. Statusnya sebagai seorang raja yang sangat berkuasa, menjadikan Sulaiman memiliki “alasan yang kuat” untuk dihormati, diberikan jalan, dan selalu diprioritaskan dalam segala keadaan tanpa harus menghargai balik dengan berhenti dan bersikap ramah. Namun, hal itu tidak dilakukan oleh Raja Sulaiman karena rasa syukurnya yang besar kepada Allah.

Banyak bersyukur kepada Allah swt. akan membuat nikmat yang ada semakin bertambah atau berkualitas. Perjalanan yang dilaksanakan dengan penuh syukur akan semakin nyaman dan menyenangkan. Syukur juga akan mengantarkan pelakunya melaksanakan amal shaleh, karena banyak kebaikan yang dapat dilakukan di jalan. Bagi seorang yang bersyukur, beribadah dan beramal shaleh tidak hanya hanya di masjid, tapi di semua sektor kehidupan, termasuk juga di jalan.

KESIMPULAN

Al-Qur'an secara eksplisit memberikan pedoman atau tuntunan bagi manusia,

terutama khususnya umat Islam, dalam berlalu lintas. Salah satu di antaranya adalah penjelasan tentang prinsip-prinsip berlalu lintas dalam al-Qur'an surat al-Naml [27] ayat 17-19. Pelajaran tentang prinsip berlalu lintas tersebut diajarkan oleh al-Qur'an dengan menggunakan metode kisah. Al-Qur'an menuturkan prinsip-prinsip berlalu lintas tersebut dengan menceritakan sepenggal kejadian yang dialami oleh makhluk Allah di zaman Nabi Sulaiman as. Adapun tiga prinsip berlalu lintas yang dididikkan oleh al-Qur'an di sini adalah mentaati peraturan, menghormati pengguna jalan yang lain, dan melakukan perjalanan dengan penuh syukur.

DAFTAR RUJUKAN

- Arief, Armai, 2002, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam, Jakarta, Ciputat Pers.
- Metode Kisah Sebagai Metode Pendidikan Islam*, www.wartamadrasahku.com
- Metode Penelitian Teks*, Mualimin, wajburni.wordpress.com
- Munawwir, Ahmad Warson, 1997. *al-Munawwir Kamus Arab Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progresif, cet. XIV.
- Rahardjo, Mudjia, 2010, *Mengenal Ragam Studi Teks: Dari Content Analysis hingga Posmodernisme*, www.uin-malang.ac.id
- Shihab, Muhammad Quraish, 2004, *Tafsir Al-Mishbâh Pesan Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, Jakarta: Lentera Hati, cet. ke-2
- Zulheldi, 2019, *Metode Tafsir Tarbawi Referensi Penelitian Tafsir Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.